

Membumikan Nilai-nilai Nasionalis-Pancasilais dalam Keluarga sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa**Hendro Juwono**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: Hendrojuwono@gmail.com

Abstract: In the family there are sub-sections starting from father, mother, and child. Togetherness of children with parents before children continue their studies in the context of self-development is enough to determine the attitudes, views, and behavior in the future, because the position of the two parents to children is the first madrasa. Value is an ability that is believed to exist in an object that causes someone and group interest. Whereas according to Dayakisni value is a broad tendency to prefer or choose certain conditions compared to others. So grounding nationalist values is a form of planting values of lovers of the country and the nation, so that with this love someone will automatically search for all information about something he loves in order to protect and defend anyone who tries to disrupt and even undermine the integrity of his nation .

Keyword: Nationalist-Pancasila Values, family, national moderation.

PENDUHLUAN

Di-Era Globalisasi tantangan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih berat, mengingat pengaruh dari Globalisasi sekarang dan akan datang terjadi pada perkembangan sosial budaya masyarakat muslim umumnya atau pendidikan Islam khususnya. Masyarakat muslim tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi, jika ingin survive dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Globalisasi bukanlah fenomena baru bagi masyarakat muslim. Pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekah dan Madinah dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo. Oleh karena itu, globalisasi lebih bersifat regiointelektual, meski dalam kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat regio politik.¹

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang menampilkan sumber watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah melainkan dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat seperti yang kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi politik, dan sains teknologi tentu memiliki dampak positif dan negatif. Diantara dampak negatifnya adalah terjadinya dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi, dan sebagainya. Dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai ruang kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi, informasi, teknologi, sosial, dan psikologi.² Terhadap globalisasi tersebut, posisi kita baik sebagai sebagai orangtua tentunya berkeinginan untuk meminimalisir dampak negatifnya, diantaranya melalui penanaman nilai-nilai nasionalis kepada anak dalam keluarga sebagai benteng pertahanan identitas muslim dan upaya memperkuat literasi Islam serta membangun moderasi NKRI yang utuh dengan slogan “Binika Tunggal Ika” di bawah Pancasila.

¹ Juli Amaliya Nasucha, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jurnal terbitan Institut Kyai Haji Abdul Chalim Pacet Mojokerto, hlm 1-2.

² Ibid,

Membumikan nilai-nilai nasionalis-pancasialis harus dimulai dari keluarga, mengingat keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.³

Perkembangan pada masa anak merupakan periode yang cepat serta terdapat perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan menemukan pengalaman baru serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

Untuk suksesnya suatu keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi maka dibutuhkan ketahanan keluarga, yang berarti pasangan suami-isteri beserta anak-anaknya yang memiliki sehat fisik, ekonomi, sosial, dan mental sehingga ulet dan ampuh dalam menghadapi gejolak, godaan, dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Para ahli

³ Mudrikah, *Implikasi Keluarga Terhadap Pendidikan Perspektif Qur'ani*, Jurnal Munaqasyah Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1 Februari 2019, hlm 49-50.

memberikan ciri ketahanan dengan sifat yang ulet, tangguh, lentur, kreatif, produktif, kompak, dan mandiri.⁴

Pertanya selanjutnya, kapan nilai-nilai nasionalis yang merupakan wadah atau benteng pertahanan ummat muslim mulai dikenalkan kepada generasi bangsa? Sehingga peran dari pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai nasionalis membantu membentuk karakter generasi bangsa yang kuat dan kokoh, utamanya dengan pribadi agamis intelektual. Dalam tulisan ini akan dikaji secara mendalam, segala problem dan pertanyaan mengenai pembibitan nilai-nilai nasionalis ditanamkan, sebagai pengejuantahan faham-faham yang tidak selaras dengan NKRI dan Pancasila terlebih organisasi yang mengganggu dan merongrong tatanan kenegaraan yang sudah mapan dalam bingkai membangun moderasi bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁵ Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan

⁴ Fajar Indarsih, *Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pendidikan: Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Momentum Ilmu Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Vol. 7 No. 1. Hlm 1-2. Bandingkan dengan Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)*, Jurnal al-Murobbi, Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 ISSN 2406-775X, Menurut teori dorongan, bahwa segenap tingkah laku anak dirangsang dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan instink-instink tertentu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital biologis maupun yang sosial-kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustasi. Sehingga dengan demikian, terjadilah keadaan tidak seimbang pada dirinya (disequilibrium).

⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cv. 2012), hal. 1.

dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.⁶ Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.⁷ Di dalam literatur lain⁸ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁹ Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.¹⁰

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung terhadap penelitian, dalam hal ini sumber data primernya adalah buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan segala bahan yang berhubungan langsung dengan judul penelitian atau tema Artikel.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi data penunjang terhadap data primer atau data pokok. Data sekunder bisa berupa kutipan-kutipan, media informasi dan lain-lain yang mendukung terhadap tulisan ini.

⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), hal. 51.

⁷Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hal. 209.

⁸Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 14.

⁹Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, hal. 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal. 28

¹⁰Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hal. 140.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui dokumentasi, yakni penggunaan dokumen seperti referensi berupa buku-buku, jurnal, atau blog, terutama yang berkaitan dengan studi masalah ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan gejala-gejala yang sekarang ini terjadi atau ada.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam bahasa arab disebut ahlu, Disamping kata ahlu kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah ali dan asyir. Kata ahlu berasal dari kata ahla yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlu berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Secara lebih luas, ahlu adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.

Dalam Al-Qur'an kata ahlu disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata ahlu memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu al-bait atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
- b. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan ahlu al-Qur'an. Ahli yatsrib, ahlu al-Balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal. 26.

- c. Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti ahlu al-dzikir, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah dan sebagainya.

Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni ahlu yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.¹²

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat.¹³ Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai conjugal family.
- b. Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).¹⁴

Menurut Robert R. Bell ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau

¹² Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Alquran* (Yogyakarta: Rihlah, 2006), hal. 320

¹³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 87.

¹⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008), hal. 40.

pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.

- c. Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.¹⁵

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo.¹⁶

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.¹⁷

Islam sendiri menganggap keluarga merupakan milleniu pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Secara umum prinsip penataan keluarga yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan. Sebelum Islam datang, anak perempuan sama sekali tidak mempunyai hak pilih, bahkan dirinya sepenuhnya adalah milik ayah atau walinya. tradisi ini dirubah oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam

¹⁵ Mufidah, *Psikologi*, hal. 41.

¹⁶ Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57.

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), hal. 70.

menentukan jodoh anak-anaknya Nabi selalu memberitahu serta meminta persetujuan mereka terlebih dahulu.

- b. Prinsip *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) prinsip ini sesuai dengan surat ar-Ruum ayat 21. Ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya.
- c. Prinsip saling melengkapi dan melindungi. Prinsip ini antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 187, yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan.

Karena itu dalam kehidupan keluarga, pasangan suami saling membutuhkan dan melengkapi.

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.¹⁸

Prinsip *mu'asyarah bi al-ma'ruf*. Prinsip ini secara tegas diperintahkan oleh Allah dalam surat al-Nisa' ayat 19.¹⁹

Dan bergaullah dengan mereka secara patut.²⁰

B. Fungsi dan Tujuan Keluarga

a. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan sosialnya lebih-lebih terhadap keluarganya.

Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:²¹

1) Fungsi biologis.

Yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.

Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi

¹⁸ Al-Qur'an. 2:187.

¹⁹ Thaha, *Ensiklopedi*, hal. 74.

²⁰ Al-Qur'an., 4:19.

²¹ Thaha, *Ensiklopedi*, 74. Bandingkan dengan lihat juga Mufidah, *Psikologi*, hal. 42.

ini membedakan antara pernikahan manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.

2) Fungsi edukatif (pendidikan).

Dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasman dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

3) Fungsi religius (keagamaan).

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

4) Fungsi protektif (perlindungan).

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

5) Fungsi sosial budaya.

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga

dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.

6) Fungsi ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

7) Fungsi status keluarga atau menunjukkan status, yaitu dengan adanya keluarga maka kedudukan seseorang dalam suatu keluarga menjadi jelas.

8) Fungsi reproduksi, yaitu keluarga merupakan salah satu tempat untuk memunculkan generasi baru.

9) Fungsi rekreatif.

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.

Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

C. Membumikan Nilai-Nilai Nasionalis-Pancasialis dalam Keluarga

a. Pengertian Nilai

Nilai atau value dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (Worth) atau kebaikan (Goodness). Nilai bisa dikatakan sebagai kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat

seseorang atau kelompok. Jadi, nilai bisa dikatakan sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sesuatu yang mengandung nilai memiliki arti bahwa ada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu itu, misalnya bunga itu indah. Indah merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada bunga.

Menilai berarti menimbang yaitu suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik, dan yang lain) atau justru sebaliknya, bernilai negatif. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

Terdapat berbagai pandangan tentang nilai. Hal ini karena dipengaruhi sudut pandang masing-masing orang, dan nilai tidak memiliki tinggi yang sama. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1) Nilai-nilai Kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang meng-enakan atau tidak, mengakibatkan orang senang atau menderita.

2) Nilai Kehidupan

Mengandung nilai yang penting, seperti kesehatan, keseragaman jasmani, kesejahteraan umum.

3) Nilai Kejiwaan

Terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan yang benar.

4) Nilai Kerohanian

Terdapat modalitas dari yang suci dan tidak suci, nilai semacam ini terutama teriri dari nilai pribadi.²²

Sedangkan pengertian dari nasionalis sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pencinta nusa dan bangsa sendiri, atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya.

SIMPULAN

Pengertian dari kalimat “membumikan” sebenarnya hanyalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan atas upaya mengenalkan, menumbuhkan, membiasakan, dan mencontohkan nilai-nilai nasionalis yang dilakukan oleh komponen masyarakat, yang dalam hal ini adalah keluarga. Di dalam nya terdapat sub bagian-bagian dimulai dari ayah, ibu, dan anak. Kebersamaan anak bersama orangtua sebelum anak melanjutkan studi dalam rangka pengembangan diri adalah cukup menentukan terhadap sikap, pandangan, serta prilakunya di masa mendatang, karena posisi kedua orang tua terhadap anak adalah madrasah pertama.

Nilai merupakan kemampuan yang dipercaya ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang dan kelompok. Sedangkan menurut Dayakisni nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu dibandingkan dengan yang lain. Maka membumikan nilai-nilai nasionalis adalah bentuk penanaman nilai-nilai pecinta nusa dan bangsa, sehingga dengan kecintaan tersebut seseorang secara otomatis akan mencari segala informasi tentang sesuatu yang dia cintai dalam rangka melakukan perlindungan dan

²² Ibid,

pembelaan terhadap siapa saja yang mencoba mengganggu dan bahkan merongrong keutuhan bangsanya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul, Ghafur, Waryono. 2006. *Hidup Bersama Alquran*. Yogyakarta: Rihlah
- Aunur, Rahim, Faqih. 2001. *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII press
- Indarsih, Fajar. 2018. *Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pendidikan: Pendekatan Tafsir Maudhu'i*. Jurnal Momentum Ilmu Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Vol. 7 No. 1.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Mudrikah. 2019. *Implikasi Keluarga Terhadap Pendidikan Perspektif Qur'ani*. Jurnal Munaqasyah Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press
- Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia,
- Wahyu Ms. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yuliani, Rochmah, Elfi. 2016. *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)*. Jurnal al-Murobbi, Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 ISSN 2406-775X